

## Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini

**<sup>1</sup>Adi Putra, <sup>2</sup>Marta Novianti Zebua, <sup>3</sup>Nehemia Nome,  
<sup>4</sup>Yane Henderina Keluanan**

<sup>1, 2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang  
<sup>3, 4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

\*addiepoetra7@gmail.com

Received: 16 Juni 2023

Accepted: 23 Juni 2023

Published: 23 Juni 2023

### Abstrak

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang fenomena LGBT dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah pandangan dan cara yang efektif yang harus dilakukan oleh Gereja dan masyarakat untuk melayani dan menyembuhkan penderita LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian pustaka untuk mendeskripsikan, menganalisis hingga menghasilkan proposisi baru tentang topik ini. Melalui penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, LGBT adalah dosa dan sebuah kesalahan yang timbul akibat dosa, sehingga perlu disikapi dengan penuh hati-hati dan berhikmat supaya tidak salah dalam menyikapinya. Kedua, peran Gereja begitu signifikan dalam melayani setiap penderita LGBT. Gereja tidak boleh mengucilkan atau menolak mereka, namun gereja tidak boleh seolah-olah membenarkan setiap tindakan mereka yang salah. Sebaliknya gereja harus dengan tegas bicara bahwa LGBT adalah kesalahan dan dosa yang melanggar kemuliaan Allah, sambil gereja melakukan tindakan dan pelayanan pastoral untuk menyembuhkan dan memulihkan mereka. *Ketiga*, selain gereja, peran masyarakat umum juga signifikan. Oleh karena masyarakat harus menolong setiap penderita LGBT untuk menyadari dan mau memperbaiki kehidupannya yang telah menyimpang dari kehendak Tuhan.

**Kata Kunci:** LGBT, gereja, masyarakat, pelayanan

### Abstract

*This research specifically examines the phenomenon of LGBT in society. The goal is to produce a perspective and an effective way that the Church and society should do to serve and heal LGBT sufferers. This research uses qualitative methods, especially literature review to describe, analyze to produce new propositions on this topic. Through this research, several conclusions were obtained. First, LGBT is a sin and a mistake that arises as a result of sin, so it needs to be addressed with great care and wisdom so that you don't react wrongly. Second, the role of the Church is so significant in serving every person with LGBT. The church must not excommunicate or reject them, but it must not ostensibly justify their every wrong action. On the other hand, the church must firmly say that LGBT is a mistake and a sin that violates God's glory, while the church carries out pastoral actions and services to heal and restore them. Third, apart from the church, the role of the general public is also significant. Because society must help every person with LGBT to realize and want to improve their life that has deviated from God's will.*

**Keywords:** LGBT, church, community, service

## PENDAHULUAN

LGBT merupakan suatu singkatan dari kata lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Kata lesbian menggambarkan seorang perempuan yang mengalami ketertarikan dengan individu sejenis, dimana salah satu dari mereka yang mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki. Gay dalam istilah LGBT merujuk kepada individu berjenis kelamin laki-laki yang memiliki ketertarikan antara satu sama lain (memiliki persamaan dengan istilah lesbian). Sedangkan biseksual merupakan ketertarikan suatu gender dengan dua gender lainnya atau dengan kata lain istilah “biseksual” ini menggambarkan seorang individu yang tertarik pada setiap gender baik perempuan maupun laki-laki. Dan istilah transgender lebih merujuk pada setiap orang yang memiliki ekspresi gender yang berbeda dari gender yang berkaitan dengan jenis kelamin atau kode genetiknya saat lahir (Kemala, 2022, 1). Melalui definisi tentang lesbian, gay, biseksual, dan transgender maka dapat disimpulkan bahwa LGBT adalah suatu orientasi atau ketertarikan seksual yang dilakukan oleh gender tertentu yang menjadi penyimpangan dan masalah khususnya masa kini.

Sekitar tahun 1800 di negara Inggris kata “gay” mempunyai makna “homoseksual” meskipun gay telah diartikan sejak awal sebagai suatu kebahagiaan ataupun kesenangan bagi seseorang. Seiring perkembangannya, makna “homoseksual” pada kata “gay” sudah banyak digunakan bukan hanya di negara Inggris saja. Sebenarnya “kata gay” berlaku untuk semua jenis kelamin baik pria maupun wanita yang mengalami ketertarikan sejenis. Namun, kini wanita yang mengidentifikasi dirinya gay lebih menyukai istilah “lesbian” (Sinyo, 2014, 6). Artinya ungkapan “gay” berlaku pada semua jenis gender, baik pria maupun wanita. Secara harfiah, homoseksual merupakan istilah yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual secara luas. Sebagian negara menggunakan kata ini untuk menunjukkan seseorang yang tertarik kepada sesama jenis dan fokus kepada seks semata. Namun, Sinyo mengartikan homoseksual sebagai suatu tindakan ataupun kegiatan hubungan seksual sejenis (Sinyo, 2014, 7).

Seorang ahli psikolog yaitu Cycle. Narramore memberikan pandangannya mengenai LGBT “homoseksualitas diakui terjadi sebagai hasil dari suatu kepribadian seseorang yang berkembang secara tidak normal.” Beberapa faktor terjadinya homoseksualitas terhadap diri seseorang yaitu: *pertama*, faktor biogenik yang merupakan kelainan otak atau kelainan genetis dalam diri seseorang sehingga

menimbulkan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis. Faktor ini terjadi sejak lahir bahkan dirinya akan berada di luar kontrol dan sadar mereka (Asmi, 2009, 117). *Kedua*, faktor lingkungan yang dimana hanya melalui lingkunganlah karakter dan sifat seseorang terbentuk. Namun, terkadang lingkungan bisa membawa dampak buruk terutama bagi kaum LGBT. Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa lingkungan yang membawa dampak buruk bagi seorang kaum LGBT adalah ketika orang-orang sekitarnya tidak dapat seutuhnya menerima keberadaannya.

Contohnya, ada seorang anak laki-laki ketika dia berada di lingkungan di mana teman-teman perempuannya tidak menerima dia, membelinya, dan membuat anak laki-laki itu merasa dikucilkan. Namun ketika dia berada di lingkungan sesama jenis (anak laki-laki), mereka bisa mengajaknya untuk berteman, bermain, dan mengobrol bersama. Maka hal inilah yang akan merubah pikiran anak laki-laki tersebut dan memiliki pandangan yang berlebihan tentang lingkungannya sehingga membuatnya untuk lebih menyukai dan memiliki perasaan yang lebih dengan sesama jenisnya. Ketiga, kurangnya kasih sayang orang tua (ayah, ibu) kepada anak. Kurangnya kasih sayang yang dimaksud penulis disini adalah seorang anak yang mengalami kekerasan atau tindakan sadis yang dilakukan oleh ayah atau ibunya kepada dirinya sendiri. Hal inilah yang akan mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga memberikan peluang besar baginya untuk menjadi bagian dari kelompok LGBT.

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual and Transgender) pada zaman ini, santer menjadi bahan pembicaraan dunia. Hal itu dapat dilihat dari berita yang muncul baik melalui media cetak maupun elektronik. Pergerakan LGBT semakin meluas seirama dengan dilegalkannya pernikahan sejenis di Negara Amerika Serikat (Prakoso et al., 2020, 2). Fenomena LGBT belakangan ini memang telah menimbulkan banyak kekuatiran, termasuk di dalam masyarakat Gereja. Seperti yang dikemukakan oleh Christian Bayu Prakoso, Aji Suseno, dan Yonathan Alex Arifianto bahwa,

Gereja yang terintegrasi dengan kehidupan bermasyarakat pun juga ikut terdampak dengan keberadaan kaum LGBT. Hal ini terjadi oleh karena adanya berbagai kegiatan komunitas LGBT yang semakin berani menampakkan eksistensinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Perkembangan homoseksual semakin melaju pesat oleh karena perkembangan teknologi, khususnya platform media sosial. Platform sosial media dirasa aman oleh kaum LGBT karena dapat menyembunyikan identitas dirinya. Adapun platform sosial media yang digunakan di antaranya whatsapp,

twitter, line, instagram, dan platform- platform spesifik untuk kaum LGBT (Prakoso et al., 2020, 3).

Lalu bagaimana Gereja menyikapi fenomena LGBT yang sudah menyeruak dalam kehidupan masyarakat bahkan ke dalam Gereja. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) telah mengeluarkan pernyataan untuk menanggapi fenomena ini dengan mengimbau untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi LGBT dalam pelayanan dan ajakan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sejalan dengan perlindungan HAM (PGI, 2016).

Pandangan PGI di atas langsung mendapat beragam tanggapan dari berbagai Gereja dan denominasinya. Salah satunya dari pihak GBI. Di mana pihak GBI menganggap PGI justru pro terhadap praktik LGBT dalam gereja dan kemudian mendesak PGI supaya melakukan klarifikasi dan mencabut setiap pernyataan yang menimbulkan penafsiran yang salah pada surat pastoral yang telah dikeluarkan (GBI, 2016).

Berdasarkan polemik di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk memberikan sebuah pandangan teologis yang alkitabiah perihal LGBT serta bagaimana menyikapinya dengan bijaksana. Melalui penelitian mendalam akan menghasilkan sebuah pandangan teologis yang juga baik serta menghindarkan gereja untuk bertindak keliru terhadap pelaku LGBT.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif, di mana difokuskan pada analisis dan kajian pustaka atau literatur. Setiap literatur yang terkait dipilih dan dianalisis guna menemukan data dan informasi yang bertujuan menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Itulah sebabnya, sumber-sumber yang berkualitas serta analisis peneliti menjadi penting dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Alkitab untuk Sikap Terhadap Fenomena LGBT

Alkitab memberikan suatu pandangan mengenai hubungan seks yang dilakukan dengan benar sesuai ajaran Alkitab. Apabila seks dilakukan dengan salah (hubungan seks di luar nikah, hubungan seks yang dilakukan sesama jenis) bukanlah kenikmatan yang akan timbul melainkan kecelakaan yang bersifat laten bahkan sampai pada

kebinasaan. Sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, dosa seks mendapat ancaman yang sangat keras. Seharusnya hubungan seks yang benar hanyalah dilakukan oleh dua orang secara eksklusif, satu pasangan ini yang menjadi gambaran dalam pernikahan (Mat. 19:5). Hal ini pun merembet kepada prinsip pernikahan Kristen. Di mana harus berlangsung seumur hidup dengan pasangan yang telah ditentukan oleh Tuhan (laki-laki dan perempuan) (Putra, 2020, 10). Namun ternyata masih banyak orang-orang yang pada saat ini menyimpang dan menyalahartikan tentang hubungan seks ini hingga tak dapat dipungkiri bahwa persentase mengenai homoseksual dalam kekristenan sangat tinggi dibandingkan permasalahan lainnya. Kerusakan moral dalam hubungan seks erat kaitannya dengan rusaknya hubungan antara Allah dan umat-Nya (Subeno, 2008, 85-87).

Secara jelas di dalam Alkitab tidaklah tertulis mengenai dosa seks yang didefinisikan sebagai dosa yang tidak dapat diampuni, seks adalah dosa yang paling berat, seks adalah dosa. Begitu juga dengan keberadaan LGBT, Allah tidak pernah menulis dengan jelas dalam Alkitab mengenai masalah tersebut. Namun seks diberikan sebagai suatu karunia dari Allah yang hanya boleh dialami dengan syarat tertentu. Tuhan Yesus saja menulis dalam firman-Nya dengan menekankan bahwa tubuh adalah tempat kediaman Roh Kudus yang perlu dijaga dan dirawat bukan untuk dirusak secara tidak benar (Mayo, 2001, 53).

Kejadian 1:27 dikatakan bahwa “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Artinya, sejak semula memang Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, yakni: laki-laki dan perempuan. John Calvin mengatakan,

When he soon afterwards adds, that God created them male and female, he commends to us that conjugal bond by which the society of mankind is cherished. For this form of speaking, God created man, male and female created he them, is of the same force as if he had said, that the man himself was incomplete. Under these circumstances, the woman was added to him as a companion that they both might be one, as he more clearly expresses it in the second chapter. Malachi also means the same thing when he relates, (Genesis 2:15,) that one man was created by God, whilst, nevertheless, he possessed the fullness of the Spirit. For he there treats of conjugal fidelity, which the Jews were violating by their polygamy. For the purpose of correcting this fault, he calls that pair, consisting of man and woman, which God in the beginning had joined together, one man, in order that every one might learn to be content with his own wife (Calvin, 1996).

Calvin sebenarnya hendak menegaskan bahwa ketika dia segera menambahkan, bahwa Tuhan menciptakan mereka laki-laki dan perempuan, dia memberi tahu kita ikatan perkawinan yang dengannya masyarakat umat manusia dihargai. Untuk bentuk pembicaraan ini, Tuhan menciptakan laki-laki, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka, memiliki kekuatan yang sama seolah-olah Dia mengatakan, bahwa laki-laki itu sendiri tidak lengkap. Dalam keadaan ini, perempuan ditambahkan kepadanya sebagai pendamping yang mereka berdua mungkin satu, seperti yang dia ungkapkan dengan lebih jelas di bab kedua. Maleakhi juga mengartikan hal yang sama ketika dia menceritakan, (Kej. 2:15) bahwa satu orang diciptakan oleh Allah, sementara, bagaimanapun, dia memiliki kepenuhan Roh. Karena dia memperlakukan kesetiaan suami-istri, yang dilanggar oleh orang-orang Yahudi dengan poligami mereka. Untuk tujuan memperbaiki kesalahan ini, dia menyebut pasangan itu, yang terdiri dari pria dan wanita, yang pada mulanya dipersatukan Allah, satu pria, agar setiap orang dapat belajar untuk puas dengan istrinya sendiri.

Kemudian dalam Kejadian 2:25 juga dikatakan, "*Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.*" Kemudian dalam Kejadian 2:18 dikatakan "Tuhan Allah berfirman: "*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.*" Jadi dari ketiga ayat ini secara tidak langsung Allah telah menyatakan bahwa sejak penciptaan manusia telah diperlengkapi dan dipuaskan dalam pernikahan. Seks yang benar dilakukan oleh dua ciptaan yaitu laki-laki dan perempuan di dalam suatu pernikahan. Ditekankan lagi dalam Kejadian 2:18 bahwa kehadiran seorang perempuan haruslah menjadi pelengkap bagi laki-laki begitu juga seorang laki-laki haruslah melengkapi isterinay dengan segala yang dia punyai. Dalam pernikahan untuk dapat saling melengkapi, maka laki-laki dan perempuan "bersetubuh" (Mayo, 2001, 54).

Matius 19:4-6 mengingatkan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dengan laki-laki dan perempuan adalah agar manusia dapat menikah dan menjadi satu daging. Kehadiran manusia dengan dua jenis kelamin ini memang sudah merupakan rencana Allah sejak semula dengan tujuan utama yaitu pernikahan. 1 Timotius 4:4-5 memberikan pengertian yang lebih dalam lagi tentang peranan kasih, seks, dan pernikahan: "*Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan satupun tidak*

*ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa" (Mayo, 2001, 56-57).*

Sehingga melalui penegasan dari beberapa ayat inilah, dapat disimpulkan bahwa keberadaan LGBT tidaklah dikendaki oleh Allah, meskipun dalam Alkitab tidak ditulis jelas tentang LGBT ataupun tentang homoseksualitas namun mellaui tujuan Allah terhadap penciptaan manusia karunia seks hanya dilakukan oleh satu pasangan yang telah menikah (laki-laki dan perempuan) dan lebih daripada itu sangat ditentang oleh Allah.

Secara eksplisit perilaku homoseksualitas dikutuk dalam hukum Musa (kitab Imamat) dan kemudian dijadikan sebagai salah satu contoh dari perbudakan manusia (Surat Roma). Perilaku homoseksual disebutkan diantara begitu banyak dosa serius lain yang didapat di dalam dua surat yaitu 1 Korintus dan 1 Timotius. Keberadaan menangani homoseksual ini merupakan salah satu alasan Allah menghancurkan dua kota yang paling terkenal di dalam Alkitab yang Sodom dan Gomora (Young, 2016, 75).

Dalam Roma 1:26-28 membuktikan dengan jelas bahwa rasul Paulus mengutuk suatu hubungan seks yang terjadi antara wanita dengan wanita. Menurut Douglas J. Moo,

Homosexuality among "males," like that among "females," is characterized as a departure from nature. As in the previous verse, "nature" denotes the natural order, but as reflective of God's purposes. Paul uses strong language to characterize male homosexuality: "they burned in their desire for one another, men with men doing that which is shameful and receiving in themselves the just penalty that was necessary for their error." In calling the homosexual activity that brings about this penalty an "error," Paul does not diminish the seriousness of the offense, for this word often denotes sins of unbelievers in the NT. In claiming that this penalty for homosexual practice is received "in themselves," Paul may suggest that the sexual perversion itself is the punishment. On the other hand, this could be a vivid way of saying that those who engage in such activities will suffer eternal punishment; they will receive "in their own persons" God's penalty for violation of his will. This punishment, Paul says, was "necessary," by which he probably means that God could not allow his created order to be so violated without there being a just punishment (Moo, 2019, 116-117).

Artinya rasul Paulus mengutuk segala jenis homoseksual di dalam suratnya, baik itu hubungan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Jadi kesamaan kata yang dipakai Paulus dengan kitab Imamat menunjukkan bahwa dia memaksudkan homoseksual secara umum sebagaimana

makna itu juga terdapat dalam kitab Imamat. Larangan yang diebarkan oleh rasul Paulus ini mendorong anak-anak Allah hendaknya menolak kehadiran fenomena LGBT dan terus memagari gereja dengan memberikan pengajaran yang tepat dan benar sesuai dengan kehendak Yesus Kristus yang telah dinyatakan di dalam Alkitab. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki pandangan yang sama bahwa homoseksual tidaklah berkenan di mata Allah (Prakoso et al., 2020).

Di dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru menunjukkan sebagaimana harusnya paradigma orang percaya terhadap kaum homoseksualitas, gay, dan juga lesbian. Alkitab secara tegas menunjukkan bahwa homoseksualitas adalah dosa, tetapi Alkitab tidak menyatakan bahwa para pelakunya – dalam hal ini biasa disebut gay dan lesbian – bebas diperlakukan dalam ketidakadilan seperti yang terjadi di akhir-akhir ini. Tuhan Yesus membenci dosa homoseksualitas, sama seperti Dia membenci dosa-dosa yang lain, tetapi Dia tetap mengasihi mereka yang terlibat didalamNya.

Tuhan menghendaki para gay dan lesbian ini diperlakukan dalam terang kasih ilahi, sehingga mereka dapat bertobat dan dipulihkan dari dosa homoseksualitas. Kekristenan sangat membenci dan memusuhi dosa homoseksualitas, gay dan lesbian tetapi mengasihi orang-orang yang terperangkap di dalam dosa tersebut di dalam Kristus, dengan tujuan membawa mereka kembali dari dosa-dosa tersebut dan disadarkan kepada kemurnian seksualitas yang sebenarnya. Meskipun gay dan lesbian berdosa dengan orientasi homoseksualitasnya, adalah tidak benar jika masyarakat melakukan tindakan penghakiman dan penganiayaan dengan bebas kepada mereka. Di sinilah letaknya posisi yang harus dilakukan oleh gereja dan kekristenan, dimana jikalau Alkitab sudah menegaskan bahwa homoseksualitas, lesbian adalah dosa, maka gereja pun tidak punya hak untuk memberikan izin bagi lembaga pernikahan sesama jenis, melainkan berbicara tentang otoritas yang tertinggi yang dipercayai oleh gereja, yaitu Alkitab sendiri (Tua, 2016).

Dilihat dari tinjauan teologisnya, penulis dapat menyatakan bahwa seks merupakan suatu pemberian Allah sejak masa penciptaan. Namun, seks ini bisa dianggap sebagai suatu perbuatan dosa, karena banyak ciptaan-Nya yang menyalah artikan tentang seks ini. Tindakan salah mengenai seksualitas ini dilakukan oleh sesama jenis baik pria maupun wanita. Perlakuan homoseksualitas ini sangat ditentang di hadapan Allah meskipun tidak ditulis dengan jelas dalam firman-Nya.

Beberapa peristiwa dan penegasan rasul Paulus dalam suratnya menunjukkan bahwa meskipun seks merupakan anugerah dari Allah namun ketika disalahgunakan dan disalahartikan akan menjadi suatu kenajisan dan tindakan perzinahan di hadapan Allah. Seks tidaklah boleh dipandang sebagai sesuatu hal yang biasa, karena hal inilah yang tidak dikehendaki oleh Allah sebab akan membuat persentase dari penyimpangan LGBT semakin meningkat di kalangan agama Kristen. Setiap orang diberikan hak oleh Tuhan untuk bisa mengambil bagian untuk melakukan hubungan seks namun dengan syarat dilakukan dalam pernikahan oleh dua gender yang berbeda bukan sebaliknya. Setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus akan benar-benar dapat memahami dan melakukan firman Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya.

### **Peran Gereja dan Masyarakat Terhadap Fenomena LGBT**

Berbicara tentang fenomena LGBT atau homoseksual, gereja memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman kepada jemaat Tuhan tentang LGBT atau homoseksual. Berikut beberapa tindakan yang dilakukan oleh gereja menurut Kevin de Young. *Pertama*, gereja harus dapat mendorong pemimpin-pemimpin jemaat untuk dapat mengajarkan Firman Allah secara menyeluruh kepada jemaat Tuhan. *Kedua*, gereja haruslah dapat menyampaikan kebenaran atas seluruh dosa, termasuk homoseksualitas dan juga dosa-dosa yang paling umum di dalam komunitas gereja. *Ketiga*, gereja menjaga kebenaran Firman Allah, melindungi umat Allah dari kesalahan, dan mengkonfrontasi dunia ketika dunia berusaha membentuk kita serupa dengannya (Young, 2016).

*Keempat*, gereja memanggil semua orang untuk beriman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju Bapa dan satu-satunya jalan untuk mendapatkan kehidupan kekal. *Kelima*, gereja berbicara kepada semua orang mengenai kabar baik bahwa Yesus mati menggantikan kita dan bangkit lagi sehingga semua orang dibebaskan dari kutuk Hukum Taurat, diselamatkan dari murka Allah, dan disambut ke dalam kota kudus ketika segala sesuatu dipulihkan. *Keenam*, gereja memperlakukan semua orang Kristen sebagai ciptaan baru didalam Kristus, memperingatkan satu sama lain bahwa identitas sejati kita bukan didasarkan pada seksualitas atau ekspresi diri namun di dalam persatuan kita dengan Kristus. *Ketujuh*, gereja haruslah dapat meneruskan pengampunan Allah kepada semua orang yang datang dalam pertobatan yang penuh penyesalan, semua orang mulai dari dosa

pendosa homoseksual sampai ke pendosa heteroseks, dan juga dosa-dosa lainnya. *Kedelapan*, gereja tidak hanya mengampuni tetapi haruslah dapat mendorong jemaat Tuhan untuk meminta maaf di hadapan Allah atas ketidaksopanan dan salah dalam berpikir mengenai orang-orang yang merasakan ketertarikan homoseksual. *Kesembilan*, gereja juga dapat berjuang menjadi sebuah komunitas yang menyambut semua orang yang membenci dosa mereka dan berjuang melawannya, bahkan ketika perjuangan tersebut mencakup kegagalan dan rintangan. Dan kesepuluh, gereja harus dapat berusaha mengasihi semua orang di tengah-tengah gereja, terlepas dari sifat-sifat buruk atau baik jemaat Tuhan secara khusus (Young, 2016, 167-170).

Selain dari tindakan diatas, gereja juga dapat mengambil sikap-sikap yang lain sebagai tubuh Kristus dalam hal menyikapi dosa LGBT. Gereja hendaknya tidak harus menolak atau mengucilkan setiap orang yang terlibat menjadi kaum LGBT. Melainkan gereja haruslah dapat menerima orang-orang tersebut untuk membimbing dan membawa mereka ke dalam kebenaran berdasarkan Alkitab. Meskipun Alkitab tidak menyetujui keberadaan LGBT yang merupakan suatu kekejadian dan yang berbau negatif, namun gereja juga harus mampu menjadi agen yang dapat membawa kaum LGBT ke jalan yang benar. Dalam hal ini, gereja berdiri di atas garis yang tegas bahwa dosa LGBT merupakan kekejadian di mata Allah. Penegasan ini penting ditekankan kepada jemaat yang mengalami dosa LGBT.

Melalui Roma 12:1-2 menegaskan kepada gereja untuk percaya bahwa terdapat kesempatan untuk setiap orang bertobat dan mengasihi Allah. orang yang mengalami dosa LGBT merupakan orang yang tidak sempurna dalam menyadari anugerah keselamatan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Bahkan tak sedikit dari kaum LGBT yang memiliki persepsi mengenai anugerah yang diberikan Allah secara cuman-Cuma tidak mengandung sebuah pertanggungjawaban. Dalam rangka upaya pencegahan terjadinya LGBT, gereja hendaknya melakukan kegiatan pemuridan terhadap anggota-anggota gereja khususnya para pemuda mengenai kebenaran Alkitab tentang LGBT. Melalui persekutuan pemuda, komunitas sel, komunitas bermain, gereja harus mendampingi pemuda-pemudinya dalam tuntunan Alkitab yang benar. Gereja dapat memunculkan topik-topik yang menarik terhadap pendidikan seks kepada pemuda-pemudinya yang tidak hanya dilihat secara teologis saja, tetapi juga menurut pandangan dalam bidang kesehatan atau medis. Seksual

janganlah menjadi hal yang najis untuk disentuh, namun sebaliknya dipelajari dan digunakan dalam kehendak Allah yang benar (Prakoso et al., 2020).

Sikap gereja terhadap fenomena LGBT ini sangatlah beragam melalui setiap respons yang diberikan oleh Gereja. Gereja dapat melakukan pendampingan pastoral kepada kaum LGBT untuk menunjukkan peran penting dari gereja kepada mereka. Seperti yang telah ditegaskan bahwa gereja tidak boleh mendukung kaum LGBT dalam melakukan propaganda dengan memiliki pandangan yang salah mengenai homoseksualitas merupakan sikap yang wajar dan natural. Gereja juga tidak boleh mengambil bagian dengan memberkati pernikahan kaum LGBT, gereja haruslah berdiri kokoh diatas kebenaran Firman Tuhan dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi (Pardede, 2021, 1-15).

Sebelum lebih jauh melakukan pendampingan pastoral terhadap kaum LGBT, gereja lebih dahulu mengajarkan dan mengingatkan jemaat serta para pengurus gereja akan tanggung jawab penting mereka terhadap kaum LGBT di dalam persekutuan orang percaya. Gereja perlu mempersiapkan jemaat Tuhan dengan matang untuk melayani kaum LGBT yang membutuhkan pertolongan yang serius. Kemudian kaum LGBT menggabungkan diri dengan jemaat umum agar mereka dapat memiliki kontrol diri yang baik sehingga hal itu akan dapat lebih mudah menolong mereka untuk dapat keluar dari perilaku penyimpangan seksual.

Lebih daripada itu, gereja juga harus berhati-hati dalam menggunakan metode yang tidak menghargai kemampuan kaum LGBT untuk mendengar dan merespon suara Tuhan serta metode yang tidak mengakui kemampuan kaum LGBT untuk mengambil keputusan sendiri. Gereja tidak boleh mengatur dan mengambil keputusan bagi kaum LGBT. Biarlah mereka sendiri yang membuat pilihan dan membuat keputusan bagi pemulihian diri mereka sendiri. Hal ini akan dapat membuat pemulihian yang dialami bersifat permanen (Gunawan, 2016, 1-13).

Selain peran gereja, masyarakat juga memiliki peran penting untuk mengantisipasi keberadaan LGBT. Menurut Ihsan Dacholfany dalam jurnalnya ditulis akan peran masyarakat yaitu: pertama masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran individu pelaku LGBT melalui pengajaran agama yang ada, kedua menerapkan usulan untuk menanggulangi wabah LGBT di Indonesia dengan cara pelaksanaan jangka pendek baik dalam memperbaiki perundang-undangan pasal 292 KUHP dan mengajukan kepada pemerintah untuk memperketat peraturan terhadap tindak

kejahanan di bidang sosial. Kemudian dalam jangka pendek juga masyarakat dapat melakukan penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi pengidap LGBT (Dacholfany, 2017, 106-118).

Keberadaan LGBT sangatlah ditentang oleh pandangan masyarakat yang disebabkan karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan, dan adanya prasangka bahwa suatu hari nanti LGBT akan membuat anak Indonesia menjadi seperti kaum LGBT, dan banyaknya asumsi dari masyarakat bahwa LGBT itu buruk. Maka dari itu masyarakat harusnya dapat merespon keberadaan kaum LGBT dengan menghargai keberadaan mereka atas dasar kemanusiaan menghargai perbedaan yang ada di antara masyarakat; mendukung bukan berarti menjadi bagian darinya, masyarakat cukup menerima dan memahami keadaannya; jangan mengucilkan apabila ia tidak mengganggu lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga dapat menghargai pelaku LGBT dengan memiliki pandangan bahwa ia juga memiliki hak asasi yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Sejumlah pemuka agama di Indonesia menyatakan bahwa kaum LGBT harus dilindungi dari sikap diskriminasi warga negara lainnya, meskipun LGBT sangat bertentangan dengan ajaran agama, namun mereka tetap harus dilindungi dan dipenuhi hak serta kebebasan sebagai warga Negara (Jovian, 2016).

Dari peran gereja dan masyarakat yang telah dibahas di atas, penulis menyimpulkan pada bagian ini bahwa walaupun keberadaan LGBT adalah suatu parasit bagi banyak orang, namun gereja dan masyarakat tidak boleh melepaskan diri dan membiarkan fenomena LGBT terus berkembang. Gereja haruslah berperan aktif untuk bisa mendorong kaum LGBT sadar, bertobat, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Memang ini bukanlah sesuatu hal yang mudah tetapi jika anggota gereja dapat berpegang tangan, menjadikan Yesus kristus sebagai tubuh gereja maka tak dapat diragukan bahwa gereja boleh menjadi alat untuk setiap orang menerima keselamatan dari Allah. Jika diperhatikan memang pelaku dari kaum LGBT ini banyak yang belum mengenal Allah sepenuhnya sehingga inilah peluang bagi gereja memberitakan Injil Kristus, menegaskan kepada kaum LGBT bahwa tindakan seksual yang dilakukan secara salah itu merupakan perbuatan dosa dan haruslah ditinggalkan. Gereja juga haruslah mengingatkan mereka bahwa Yesus Kristus adalah maha pengampun, setia orang (khususnya pelaku LGBT) akan diampuni dosanya jika mereka sungguh-sungguh bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan.

Begitu juga dengan keberadaan masyarakat harus juga berperan untuk dapat membantu kaum LGBT dapat sadar dan meninggalkan kehidupan homoseksualitas itu. Setiap masyarakat tidak boleh mengucilkan mereka yang menjadi kelompok LGBT, melainkan harus dapat merangkul kaum LGBT. Dengan hal itulah akan membantu masyarakat dalam mengantisipasi dan mencegah keberadaan LGBT. Lingkungan masyarakat haruslah dapat memberikan dampak yang positif kepada orang-orang disekitar. Setiap masyarakat harus juga belajar bahwa setiap orang memiliki banyak perbedaan, tetapi itu bukanlah menjadi penghalang bagi setiap orang untuk mendapat haknya masing-masing. Masyarakat harus dapat mengasihi sesamanya layaknya dirinya sendiri, menerima orang-orang sekitarnya, dan setiap masyarakat juga harus dapat memperlakukan sesamanya dengan baik. Setiap masyarakat juga dapat menerapkan seutuhnya Hak Asasi Manusia dimanapun dan siapapun itu.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian panjang lebar di atas, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, LGBT adalah dosa dan sebuah kesalahan yang timbul akibat dosa, sehingga perlu disikapi dengan penuh hati-hati dan berhikmat supaya tidak salah dalam menyikapinya. *Kedua*, peran Gereja begitu signifikan dalam melayani setiap penderita LGBT. Gereja tidak boleh mengucilkan atau menolak mereka, namun gereja tidak boleh seolah-olah membenarkan setiap tindakan mereka yang salah. Sebaliknya gereja harus dengan tegas bicara bahwa LGBT adalah kesalahan dan dosa yang melanggar kemuliaan Allah, sambil gereja melakukan tindakan dan pelayanan pastoral untuk menyembuhkan dan memulihkan mereka. *Ketiga*, selain gereja, peran masyarakat umum juga signifikan. Oleh karena masyarakat harus menolong setiap penderita LGBT untuk menyadari dan mau memperbaiki kehidupannya yang telah menyimpang dari kehendak Tuhan.

## KEPUSTAKAAN

Asmi. (2009). *Awas Bahaya Homoseksual Mengintai Anak-Anak Kita*. Pustaka Al Mawardi.

Calvin, J. (1996). *Commentary on Genesis - Volume 1*. Christian Classics Ethereal Library.

Dacholfany, M. I. (2017). Dampak LGBT dan antisipasinya di masyarakat. *Nizham*:

- Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 106–118.
- GBI, B. (2016). *GBI Tanggapi Surat Pastoral PGI Tentang LGBT*. Berita Bethel.  
<https://www.beritabethel.com/artikel/detail/1046>
- Gunawan, A. (2016). Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(1).
- Jovian. (2016). *Pandangan Masyarakat Indonesia tentang LGBT, Bagaimana?* Kompasiana.Com.  
[https://www.kompasiana.com/Jovian\\_057/56f67229c4afbd1508a2ac16/Pandan-Masyarakat-Indonesia-Tentang-Lgbt-Bagaimana](https://www.kompasiana.com/Jovian_057/56f67229c4afbd1508a2ac16/Pandan-Masyarakat-Indonesia-Tentang-Lgbt-Bagaimana)
- Kemala, F. (2022). *Memahami LGBT, Istilah yang Mencakup Berbagai Orientasi Seksual dan Gender*. Hello Sehat. <https://hellosehat.com/seks/tips-seks/apa-itu-lgbt/>
- Mayo, M. A. (2001). *Pendidikan Seks Dari Orang Tua Kepada Anak*. Yayasan Kalam Hidup.
- Moo, D. (2019). TNICNT:The Epistle to The Romans. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pardede, N. (2021). Perspektif Alkitab Tentang LGBT. *Artikel Jurnal HITS*, 1–15.
- PGI, M. P. H. (2016). *Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT*. Berita PGI.  
<https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>
- Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1–16.
- Putra, A. (2020). Problematika Teks dan Makna Matius 19: 9. *Missio Ecclesiae*, 9(2), 1–16.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. PT. Alex Media Komputindo.
- Subeno, S. (2008). *Indahnya Pernikahan Kristen*. Momentum.
- Tua, E. M. (2016). Pembinaan Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja). *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers*.
- Young, K. de. (2016). *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* Momentum.